

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indoktrinasi.

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal I pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia , serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membawa dirinya. Dalam hal ini berupa tindakan-tindakan riil, disengaja, dan berencana serta memilih tujuan berupa bimbingan yang continue yang dapat membentuk adat kebiasaan sehingga pendidikan akan membantu individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.²²²

²²²Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : 2012) hlm. 27.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Pendidikan agama Islam (dalam Depdiknas) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya : kitab suci Alqur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan Nasional dalam pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berakhlak mulia.

Dengan demikian bahwa jelas pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang beakhlak mulia dan berkepribadian yang baik, serta dapat mengamalkan agama Islam baik di kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat luas.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.²³²
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar antara guru dengan peserta didik untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam agar dapat membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi khalifah Allah yang beriman dan bertakwa untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

²²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah). *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. (Jakarta : 1995) Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan ^{Kebudayaan}. Hlm : 54

Tujuan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau “hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil”.

Dapat kita ketahui dengan jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk karakter manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat.

3. Peran dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah umum berperan sebagai pendukung tujuan umum pendidikan nasional, yang tidak lain bahwa tujuan umum pendidikan nasional eksplisit disebutkan dalam urusan UUSPN No. 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai disebutkan dalam bab terdahulu.

Adapun penjabaran rumusan fungsi pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam , maka pendidikan agama Islam harus berperan sebagai berikut :

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

- b. Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi segala larangannya.
- c. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan mandiri adalah sikap utuh dan seimbang antara kekuatan intelektual dan kekuatan spiritual yang secara langsung termanifestasikan dalam bentuk akhlak mulia.²²⁴
- d. Menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab maksudnya adalah perwujudan dari iman dan takwa itu dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air (khubbul wathan minal iman).²²⁵

Adapun fungsi pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut :

- 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta akhlak mulia.

Peningkatan keimanan dan ketakwaan , sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

- 2) Kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan

²²⁴Yunus Namsa,*Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (akarta : Pustaka Firdaus, 2010). Hlm. 23.

²²⁵Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)hlm. 14.

larangan-larangan-Nya. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri.

3) Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada dasarnya adalah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi bangsa yang bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa di dunia lainnya.

4) Fungsi semangat studi keilmuan dan IPTEK.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Mahaesa dan bangsa yang mengkehendaki kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dalam pelaksanaannya pendidikan nasional tidak boleh mengabaikan dua dimensi tersebut.

Diatas semua itu, dapatlah kita pahami bahwa peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia dalam membentuk keimanan dan ketakwaan untuk dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat kelak.

B. Model *The Great Wind Blows* dan Penerapannya

1. Pengertian Model *The Great Wind Blows*

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan

model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model *The Great Wind Blows* merupakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan suatu proses pembelajaran agar terbawa ke suasana yang menyenangkan dan agar para peserta didik tidak bosan dalam terjadinya proses pembelajaran serta model pembelajaran inipun dapat membangkitkan semangat para peserta didik agar proses pembelajaran menjadi menarik dan tidak terlalu monoton.

Model *the great wind blows* adalah aktivitas pencair suasana yang cepat dan membuat murid-murid bergerak dan tertawa. Aktivitas ini bagus untuk membangun tim dan membuat murid-murid saling mengenal.

Model *The Great Wind Blows* adalah kegiatan pembuka yang cepat dan memberi siswa keleluasaan untuk bergerak dan tertawa. Kegiatan ini merupakan sarana pembentuk tim yang baik dan memungkinkan siswa untuk lebih mengenal satu sama lain.

The Great Wind Blows merupakan icebreaker yang dibuat cepat yang membuat para peserta latihan bergerak tertawa. Strategi tersebut merupakan cara membangun team yang baik dan menjadikan para peserta lebih mengenal satu sama lain.

Adapun cerita penting timbulnya model *the great wind blows* dalam (www.trainingforchange.org/big_wind_blows). Dalam Trainer Pendeta dan Buttry, yang melakukan banyak pekerjaan pelatihan internasional, saham cerita ini tentang bagaimana "*The Big angin Blows*" menjadi alat penting dalam pelatihan yang dia

lakukan, pengingat yang baik bahwa bahkan game dan energizer dapat menciptakan peluang penting dalam selama pelatihan. Anda tidak pernah tahu alat apa yang akan menjadi titik balik dalam lokakarya. Aku sedang melakukan pelatihan 3 hari di Filipina selatan pada perdamaian antaragama. (Orang Kristen / Muslim membagi adalah bagian besar dari konflik di Mindanao, di mana aku pelatihan). Hari pertama kami memiliki hanya satu peserta Muslim, indah muda imam dari masjid di jalan yang diundang oleh salah satu peserta Kristen. Pada hari kedua imam tidak bisa datang karena dia memberi ujian di sekolah mereka, jadi kami punya hanya orang Kristen. Topik akan menjadi pada membangun hubungan antaragama. Saya mulai dengan angin *Blows Big*. Karena aku ingin orang-orang untuk berbicara tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah agama atau pengalaman, saya mulai dengan mengatakan, "*The Big Blows* angin untuk semua orang yang telah berada di dalam masjid". Hanya Pendeta yang mengundang imam pindah! Ini adalah pemimpin dan orang-orang perdamaian, dan itu jelas bahwa ini adalah sesuatu yang kita harus bekerja pada segera Kami mengatur untuk mengunjungi sekolah Islam dan masjid sore itu. Aku punya "rasa ingin tahu latihan" kegiatan untuk memperoleh daftar pertanyaan yang saya akan hadir sehingga tak seorangpun akan malu dengan meminta "bodoh" pertanyaan. Kami memiliki waktu yang besar di sekolah, mendapatkan tur dan pertemuan dengan mahasiswa dan fakultas. Kami bertanya pertanyaan kami dan memiliki beberapa percakapan yang menyenangkan. Kemudian kami pergi ke masjid untuk shalat dan beberapa diskusi lebih lanjut sesudahnya. Ketika kami kembali ke rumah retreat aku berkata, "*The Big Blows* angin untuk semua orang yang

telah berkunjung ke masjid!”. Kita semua berlari di sekitar berteriak dan merayakan, dan selesai lokakarya yang kuat. Itulah sebuah cerita tentang *The Great Wind Blows*.²²⁶

The Great Wind Blows adalah model pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. *The Great Wind Blows* sebagaimana dimaksudkan penelitian ini, dalam proses belajar mengajar dikelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang melibatkan semua siswa untuk turut aktif dalam berlangsungnya proses belajar mengajar agar membawa ke suasana yang menyenangkan memecahkan kebekuan belajar yang membosankan dan monoton yang sebelumnya kebanyakan siswa pasif, siswa bisa merasakan belajar sambil bermain dan melibatkan semua siswa berperan aktif mendukung pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model *the great wind blows* di dalam mengikuti proses belajar mengajar.²²⁷

Adapun Prosedurnya adalah sebagai berikut :

1. aturlah sebuah lingkaran kursi. Mintalah tiap-tiap siswa duduk di salah satu kursi tersebut. Hendaknya sangat cukup kursi untuk semua siswa.
2. beritahukan pada siswa bahwa jika mereka sepakat dengan pernyataan guru berikutnya, maka mereka hendaknya berdiri dan pindah ke kursi lainnya.
3. berdirilah di tengah-tengah lingkaran kursi itu dan katakan : ”nama saya _____ dan ***the great wind blows*** bagi setiap orang yang Pilihlah sebuah akhir/tujuan yang mungkin akan diterapkan pada hampir setiap rang di kelas itu, seperti ”menyukai makan bakso”.

²²⁶http://www.trainingforchange.org/big_wind_blow.s.

²²⁷Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara.2001)hlm. 31.

4. pada tahap ini, setiap orang yang menyukai bakso berdiri dan berlari ke kursi lain yang kosong. Ketika para siswa bergerak, pastikan anda menempati salah satu sari tempat duduk yang kosong. Jika anda lakukan, lalu seorang siswa tidak akan menempati tempat duduk dan kan menggantikan anda sebagai orang yang berada di tengah-tengah.
5. suruhlah orang baru di tengah-tengah tersebut menyelesaikan kalimat tidak sempurna yang sama : "nama saya _____ dan *the great wind blows* bagi setiap orang yang (misalnya, "yang tidur dengan sebuah lampu".
6. mainkan permainan sesering mungkin sehingga permainan tersebut semakin cepat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prosedur diatas merupakan langkah-langkah dalam memberikan arahan untuk menyampaikan pembelajaran melalui model *The Great Wind Blows*.

Tujuan dari model *The Great Wind Blows* yaitu untuk mengundang risiko mengambil sekitar diri dalam kegiatan intensitas rendah, untuk menghangatkan kelompok untuk percakapan lebih dalam atau kegiatan tema keragaman, untuk melaksanakan atau kegiatan tema keragaman, untuk melepaskan ketegangan atau kecemasan tentang pergi ke topik tersebut dengan permainan lucu yang mengundang tawa. Dan juga dengan model *The Great Wind Blows* ini pun dapat memperbaiki suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar untuk memecahkan kebekuan terhadap proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa dapat diajak berpartisipasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas agar dapat meningkatkan aspek seluruh perubahan tingkah laku nya termasuk memperbaiki suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Indikator pembelajaran ini dianggap berhasil dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Siswa menyukai suasana pembelajarannya yang menyenangkan melalui model pembelajaran *The Great Wind Blows* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Siswa tidak hanya diam (beku) mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan penerapan model *The Great Wind Blows* dalam proses belajar mengajar.
- c. Siswa tidak merasa tegang atau cemas mengikuti proses belajar mengajardengan penerapan model *The Great Wind Blows* dalam proses belajar mengajar.
- d. Siswa menjadi bersemangat dan dapat tertawa dalam mengikuti proses belajar mengajar yang berlangsung dengan penerapan model *The Great Wind Blows*.

Model *The Great Wind Blows* memiliki kelebihan yaitu sebuah pemecah kebekuan yang dibuat cepat yang dapat membuat siswa bergerak dan tertawa serta cara yang dapat membangun tim yang baik dan menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain.

Dan ada juga kelemahannya yaitu di dalam mempergunakan model pembelajaran *the great wind blows* dibutuhkan waktu lama juga yang cukup memakan waktu seperti mengatur kursi agar menjadi sebuah lingkaran. Dalam sebuah prosedur dikatakan ” aturlah kursi-kursi kedalam sebuah lingkaran”. Dengan kata lain dapat kita katakan bahwa kelemahannya adalah pada waktu dalam mengatur kursi-kursi ke dalam sebuah lingkaran karena untuk mengatur kursi-kursi kedalam lingkaranpun membutuhkan waktu dan kesiapan yang matang sebelum model

pembelajaran *the great wind blows* itu digunakan. Model pembelajaran *The Great Wind Blows* merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat siswa aktif.²²⁸

Menurut Melvin L Silberman, model pembelajaran apapun yang digunakan belajar aktif tetap saja menyita waktu, karena itu sangatlah penting mengupayakan agar tidak ada waktu terbuang sia-sia. Namun demikian, banyak guru yang kehilangan kendali waktu dengan membiarkan munculnya sejumlah unsur kegiatan yang menyia-nyiakan waktu. Berikut adalah hal-hal yang bisa dilakukan untuk menghemat waktu :

1. Mulailah pada waktunya
2. Berikan instruksi yang jelas
3. Siapkan informasi visual semenjak awal
4. Percepat pelaporan sub kelompok
5. Jangan biarkan diskusi berlarur-larut
6. Dapatkan relawan siswa dengan cepat
7. Bersiaplah menghadapi kelompok yang jenuh atau ogah-ogahan
8. Percepat langkah dari waktu ke waktu
9. Dapatkan perhatian penuh dari siswa.

Tetapi, menurut penulis meskipun penerapan model *The Great Wind Blows* ini memiliki kelemahan memakan banyak waktu, tapi di sisi lain bisa membuat siswa

²²⁸Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (Bandung : Nuansa Cendekia. 2013) hlm. 38.

aktif mengikuti proses pembelajaran dan menyenangkan bagi mereka yang dapat membangkitkan semangat siswa agar tidak merasa jenuh dengan pembelajaran yang tengah terjadi di dalam kelas dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat meningkatkan keaktifan mereka belajar dan meningkatkan hasil belajar mereka selama pembelajaran telah berlangsung dapat merubah seluruh aspek perubahan tingkah laku mereka dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan

1. Pengertian Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan

Suasana adalah penilaian bagus atau tidaknya suatu tempat dari yang melihat maupun yang merasakannya. Jika suasananya tidak bagus, otomatis orang yang dilihat tidak mau mendekatinya dan sebaliknya. Jika suasananya bagus, otomatis orang yang melihat akan melihat tempat tersebut.

Suasana adalah hawa, udara; keadaan sekitar sesuatu atau dalam lingkungan sesuatu; keadaan sesuatu peristiwa; keadaan perasaan yang ada dalam sesuatu peristiwa.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menyenangkan adalah perasaan seseorang yang sedang senang terhadap apa yang terjadi.

Menyenangkan adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya ("time on task") tinggi.

Dengan demikian suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah perasaan seseorang yang sedang senang terhadap sesuatu yang terjadi di suatu tempat dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

D. Klasifikasi tujuan kognitif, afektif dan psikomotor

1. Domain kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut :

a. Pengetahuan

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b. Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

c. Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d. Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau factor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpiikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

e. Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

f. Evaluasi

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

2. Klasifikasi tujuan domain afektif

Terbagi ke dalam lima kategori sebagai berikut :

a. Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

b. Pemberian respon

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

c. Penilaian

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.

d. Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

e. Karakterisasi

Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi siswa.

3. Klasifikasi tujuan domain psikomotor

Terbagi ke dalam lima kategori sebagai berikut :

a. Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b. Manipulasi

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c. Ketetapan

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d. Artikulasi

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda.

e. Pengalamiahan

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam bidang kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan dalam bidang afektif meliputi penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi. Serta di bidang psikomotorik meliputi peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pa di bidang psikomotorik meliputi peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi dan pengalamiahan. Ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan karena sangat berpengaruh penting terhadap terjadinya proses belajar mengajar. Karena saling berkaitan dalam mencapai tujuan mengajar.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dimana faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.²²⁹

1. Faktor Intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

²²⁹Slameto, *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta.2010)hlm. 27.

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya /bebas dari penyakit, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.

b. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. faktor itu adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, dan kelelahan.

1) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelengensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jika bahan perhatian tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, ia segan-segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat dibidang itu.

5) Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarlah akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil pelajarannya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah di kelompokkan menjadi tiga faktor. Yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidikm relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dipertegas dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang lahir dari keluarga yang kondisinya ekonominya baik, tentu saja terpenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut berupa fasilitas-fasilitas untuk belajar. Maka keadaan keluarga pun sangat berpengaruh terhadap belajar anak.

5) Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar diganggu dengan tugas-tugas dirumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib member pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah , standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1) Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan seefektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kurikulum kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa

menerima, menguasai, dan mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap hasil belajar.

3) Hubungan guru dengan siswa

Didalam hubungan (relasi guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan diajarkannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

4) Hubungan siswa dengan siswa

Menciptakan hubungan yang baik antara siswa dengan siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar anak/siswa.

5) Disiplin Sekolah

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, dirumah, dan diperpustakaan. Agar siswa berdisiplin maka haruslah guru beserta staf yang lain ikut berdisiplin.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

8) Standar Pelajaran di atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, sering memberi pelajaran di atas ukuran standar, akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Guru dalam memberikan penyajian materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa jumlahnya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan nyaman. Sehingga keadaan gedungpun berpengaruh penting terhadap belajar anak.

10) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu dirumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak member

tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat sangatlah perlu, supaya jangan sampai mengganggu belajarnya, kecuali kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya kursus Bahasa Inggris, PKK Remaja, kelompok diskusi dan lain-lainnya.

2) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh terhadap siswa dan belajarnya.

3) Bentuk Kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi

pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Dari uraian di atas dapatlah kita fahami bahwa faktor yang dominan mempengaruhi belajar siswa berasal dari eksternal. Faktor ini mempunyai pengaruh yang besar dalam keberhasilan belajar siswa, dimana jika faktor ini baik (sesuai dengan koridor pendidikan dan pengajaran) maka akan baik pula hasil belajar yang dicapai dan begitu juga sebaliknya.